

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karakter remaja adalah mudah meniru gaya orang lain. Selain itu juga dipicu oleh siaran televisi. Serial TV Kehidupan kerap menampilkan kehidupan mewah, cara instan telah menjadi "tren baru" anak muda. Siapapun yang terpengaruh oleh gaya hidup sinetron akan menerima label atau cap "tidak gaul atau funky". Seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, namun munculnya keinginan untuk diterima dan diakui dalam kelompoknya menjadi hal penting bagi remaja dalam berinteraksi dilingkungannya yang menyebabkan timbulnya konformitas teman sebaya (Kusuma,2015). Remaja sebagai salah satu generasi penerus bangsa yang sedang tumbuh menuju masa dewasa memiliki sifat masi ambigun atau keraguan terutama dalam hal pergaulan (Iskandar,2020). Stigma yang sangat memperlakukan mereka dan oleh karena itu harus dihindari sebisa mungkin. Kebutuhan hidup yang diciptakan oleh keinginan untuk mengejar kesenangan duniawi yang dipadukan dengan budaya kesegeraan menyebabkan remaja sering terjerumus ke dalam perilaku sesat. Orang tua dapat memenuhi sebagian besar keinginan mereka.

Kunjungan ke kafe telah menjadi bagian dari kecenderungan atau pun fenomena remaja yang sedang populer. Kecenderungan remaja yang sering menghabiskan waktunya untuk hangout atau nongkrong di kafe merupakan sesuatu yang sedang nge-trend atau *hype* khususnya dikalangan mahasiswa. Bagaimana cara mereka menghabiskan waktu yang cukup lama di dalam café

hanya untuk berbincang ataupun melakukan aktifitas lain di dalam cafe. Hampir setiap hari kafe-kafe di Medan selalu di penuh remaja remaja kota ini dan kebanyakan dari mereka merupakan mahasiswa. Bahkan sebagian dari mereka menghabiskan waktu berjam jam hanya untuk nongkrong di dalam cafe. Kafe (Cafe) adalah tempat untuk bersantai dan berbincang-bincang dimana pengunjung dapat memesan minuman dan makanan (Maulidi,2017).

Fenomena tentang kecenderungan remaja nongkrong di kafe dimana mereka selalu ngobrol dan berinteraksi. Hal ini mempengaruhi tujuan dan arah pembicaraan yang santai namun tetap dalam lingkup topik yang serius. Aktivitas di cafe mencerminkan kebutuhan penting pelanggan dan didorong oleh gaya hidup mereka. Gaya hidup sebagian remaja cenderung berorientasi pada nilai materi dan gengsi. Pemahaman di atas memberikan kerangka pemahaman mengapa kalangan remaja tetap melakukan konsumsi, misalnya remaja medan ingin tampil lebih kekinian atau tampil gaul maka setiap ada cafe baru yang buka langsung didatangi. Sebab, yang ingin kita beli bukan sekadar mencicipi kopi atau minuman dan makanan, melainkan nilai pencitraan, misalnya ingin dianggap orang lain sebagai bahasa gaul, kelas menengah ke atas, dan mengikuti perkembangan yang sedang menjadi nilai tren.

Cafe berasal dari bahasa Perancis yang diartikan minuman kopi, cafe menurut (Longman dalam Dictionary Of Language and Culture 2013) merupakan tempat kecil yang melayani pengunjungnya dengan minuman dan makanan ringan, terutama digunakan untuk beristirahat sejenak sambil menikmati waktu luang. Cafe ini sendiri pun tidak bisa dijaukan dari kopi. Kebiasaan minum kopi telah menjalar

sejak dulu dan mendorong kebiasaan minum kopi. Seperti data dibawah ini mengenai peningkatan konsumsi kopi di Indonesia tahun 2016-2021:



**Gambar 1.1. Konsumsi Kopi Nasional**

Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, konsumsi kopi secara nasional pada tahun 2016 mencapai kurang lebih 250.000 ton dan meningkat 10,54% menjadi 276 ribu ton. Konsumsi kopi masyarakat Indonesia ada dimana-mana. Periode 2016-2021 diperkirakan tumbuh rata-rata 8,22%/tahun. 2021, pasokan Kopi diperkirakan mencapai 795 ribu ton dengan konsumsi 370 ribu ton surplus sebesar 425.000 ton. Hal ini menunjukkan menjamurnya kafe ataupun coffeshop yang ada di Indonesia, mulai dari Starbucks, coffeshop terkenal di mall.

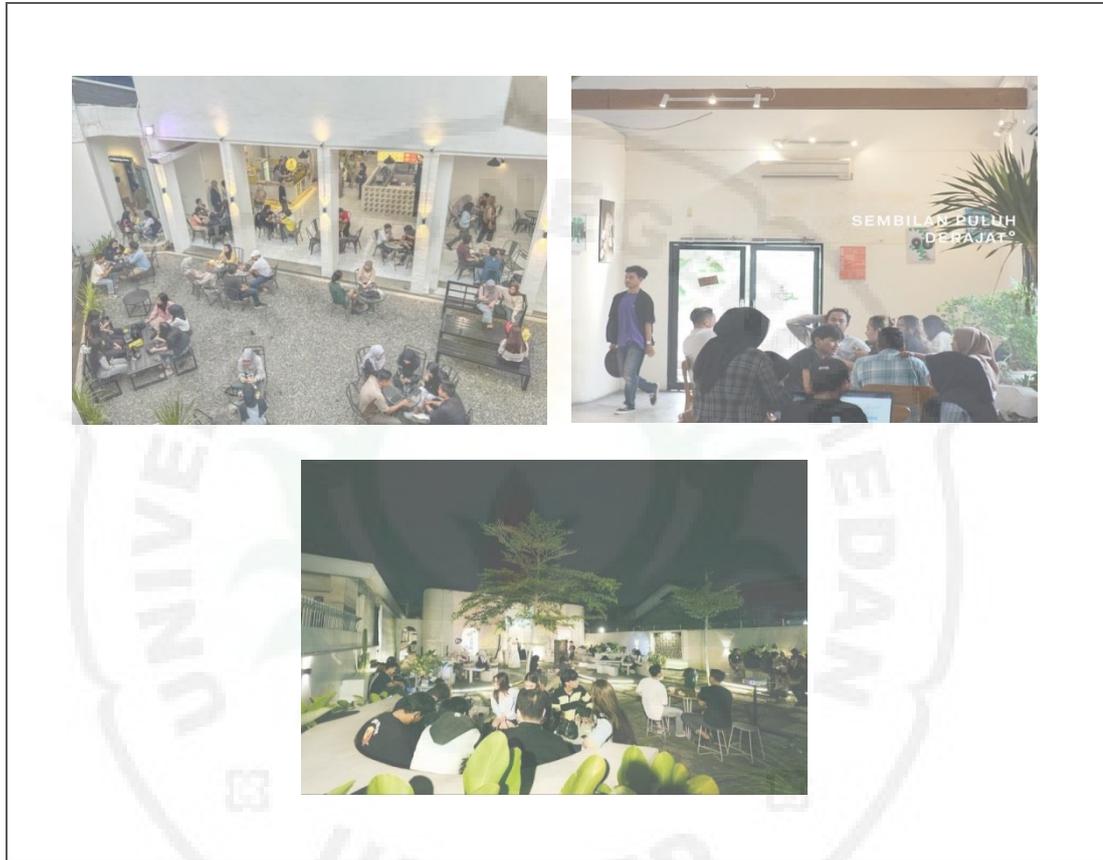
Saat ini, merebaknya kafe mulai jadi pemandangan sehari-hari, bahkan kafe sekalipun sudah menjamur di berbagai kalangan. Begitu pula kecenderungan *cafe*

*addict* ini paling banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Maraknya kafe tersebut juga dibarengi dengan tema dan tujuan tertentu. Misalnya konsep kafe dengan berbagai iringan musik, sajian kafe dengan nuansa tradisional sampai modern sekakan menjadi daya tarik tersendiri, beberapa dari mereka juga mengabadikan momen melalui foto dan menunjukkkan pada teman temannnya bahwa dia sedang berada di cafe, selain itu mereka juga ingin menunjukkan status sosial mereka yang tinggi dengan cara nongkrong di cafe cafe. Berdasarkan data Asosiasi Pengusaha Kafe Restoran Indonesia, di tahun 2012 terdapat peningkatan 15 sampai 20 persen jumlah kafe dan restoran di Kota Medan. Diikuti pula dengan kafe-kafe yang berada di kota besar lainnya seperti Bandung, Makassar, Yogyakarta, dan Denpasar. Bahkan, di Jakarta setidaknya terdapat lebih dari 300 kafe yang beroperasi. Melalui beragam penyebutan, seperti kedai kopi, coffee shop, bahkan kafe sekalipun kian menjamur di berbagai kalangan masyarakat khususnya bagi anak muda.

Nongkrong menjadi media untuk bersosialisasi, biasanya nongkrong dilakukan ditempat-tempat yang nyaman untuk bkerkumpul bersama rekan, sahabat ataupun keluarga seperti kafe, warkop, dan tempat lainnya. Hal ini mendorong perubahan gaya hidup menjadi sebuah kebutuhan. Budaya ini telah memasuki di kalangan generasi milenial khususnya di Kota Medan karena peparuh kehidupan sosial. Hal ini tentunya diikuti oleh banyak sekali budaya-budaya yang mengikutinya, baik yang positif maupun negatif(Prabowo, 2010). Nongkrong kaum generasi milenial ini mejadi trend baru bagi masyarakat khususnya di kota Medan, yang tanpa kita sadari hal tersebut merupakan pengaruh dari globalisasi. Nongkrong telah menjadi fenomena atau malah mungkin menjadi gaya hidup baru yang

menjawab kebutuhan masyarakat modern seperti para generasi milenial, dan biasanya berupa kafe, warkop, tempat nongkrong dan lainnya. Termasuk bagi kaum generasi millennial di Kota Medan, tempat nongkrong atau kafe telah menjadi tempat pilihan mengisi waktu luang. Tak heran jika saat ini banyak kafe yang bermunculan di sekitaran kampus bahkan tidak jarang didalam lingkungan kampus itu sendiri.

Ada pun cafe cafe yang sedang *hype* (ngetren) atau yang sering dikunjungi mahasiswa sekrang yaitu seperti pos bloc, 90 derajat, eightyone coffee, grama sphere, sudut jalan. Setelah mengunjungi dan melakukan observasi di beberapa cafe yang ada di medan, memang kebanyakan dari pengunjung cafe tersebut merupakan mahasiswa dengan teman-teman tongkrongannya. Saat wawancara dengan pelayan kafe (*waiters*) mereka berkata bahwa memang mayoritas pengunjung kafe mereka merupakan remaja atau pun mahasiswa dengan teman –temannya, oleh karena itu mereka memahami kebutuhan dan preferensi remaja agar menjadikan kafe ini sebagai pilihan yang tak terelakkan bagi pertemuan sosial mereka. Intensitas remaja di Medan untuk menghabiskan waktu di tempat tempat yang menjadi simbol modernitas tergolong sering bahkan tiap hari tempat tempat tersebut tidak pernah sepi dari pengunjung yang notabene adalah mahasiswa.



**Gambar 1.2. Pengunjung Di Beberapa Cafe di Medan**

Dapat dilihat dan dipahami dari ketiga gambar diatas bahwa kegiatan nongkrong di kafe, sambil menikmati makanan dan minuman seperti kopi, telah menjadi tren yang umum terutama di kalangan mahasiswa. Gambar diatas merupakan pengunjung yang ada di kafe Pos Bloc dan Sembilan Puluh Derajat pada siang hari, Grama Sphere pada malam hari. Namun, perlu disadari bahwa pengeluaran sekitar seratus ribu rupiah untuk sekali nongkrong bisa menjadi beban finansial yang cukup berarti bagi mahasiswa, terutama mengingat bahwa mayoritas dari mereka belum memiliki penghasilan tetap. Tidak hanya dari segi finansial,

tetapi juga dari segi waktu, nongkrong di kafe bisa menjadi hal yang kontraproduktif bagi mahasiswa. Saat terlalu lama menghabiskan waktu di kafe, mereka bisa kehilangan fokus dan produktivitas dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang seharusnya menjadi prioritas utama mereka. Ini bisa berdampak negatif pada kinerja akademis mereka dan bahkan memengaruhi pencapaian tujuan akademik jangka panjang. Oleh karena itu, sementara nongkrong di kafe bisa menjadi waktu yang menyenangkan untuk bersosialisasi dan bersantai, mahasiswa juga perlu mempertimbangkan secara bijaksana bagaimana mereka menghabiskan waktu dan uang mereka. Memiliki keseimbangan antara waktu untuk bersosialisasi dan waktu untuk belajar serta mengelola keuangan dengan bijaksana adalah kunci untuk meraih kesuksesan akademis dan finansial di masa depan.

Kebiasaan nongkrong di kafe yang terlalu sering dapat mendorong gaya hidup konsumtif dan boros. Menghabiskan waktu berjam-jam di kafe tanpa tujuan jelas dapat membuang waktu berharga yang seharusnya digunakan untuk belajar, mengerjakan tugas, atau mengikuti kegiatan akademik lainnya. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk dapat menyeimbangkan antara kebutuhan untuk bersosialisasi dan menghabiskan waktu luang dengan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Mahasiswa perlu bijak dalam mengatur waktu dan uang mereka saat nongkrong di kafe. Sebaiknya mereka memiliki tujuan yang jelas saat mengunjungi kafe, seperti mengerjakan tugas bersama teman, belajar kelompok, atau mengikuti diskusi. Selain itu, penting untuk memilih kafe yang memiliki suasana yang kondusif untuk belajar dan fokus. Dengan demikian, mahasiswa dapat

memanfaatkan kafe sebagai tempat yang positif dan produktif, tanpa harus mengorbankan fokus belajar dan tanggung jawab akademik mereka.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa jurusan pendidikan masyarakat, ternyata benar bahwasanya mahasiswa tersebut menyadari bahwa kunjungan kafe yang berlebihan dapat membawa dampak negatif terhadap hasil belajarnya. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di kafe akan membuat terlambat menyelesaikan tugas dan tidak memiliki cukup waktu untuk belajar. Suasana kafe yang ramai dan bising membuatnya sulit untuk fokus belajar saat membawa buku atau laptop. Kebanyakan dari mahasiswa tersebut nongkrong dengan temannya yang menyebabkan suasana kafe yang santai dan informal terkadang membuatnya tergoda untuk menunda-nunda pekerjaan dan bercengkrama dengan teman-temannya. Dan tidak hanya itu saja, pengeluaran untuk membeli makanan dan minuman di kafe terkadang membuatnya kehabisan uang saku dan merasa tertekan karena masalah keuangan.

Kontrol diri dimanifestasikan sebagai kemampuan untuk menghentikan kebiasaan buruk, menahan godaan, dan mengatasi impuls pertama (Baumeister, 2002) dalam (Fujita et al., 2006). Dalam hal ini, kontrol diri yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri atau menahan diri bagaimana cara agar tidak terikut dalam fenomena *caffe addict* tersebut. Yang dimana *caffe addict* (*pecandu cafe*) ini merupakan orang-orang yang memiliki kebiasaan harus nongkrong ke *cafe* dan menghabiskan waktu di *cafe* tersebut. Dapat juga dikatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk berpikir lebih dalam sebelum melakukan sesuatu, memikirkan apa yang akan terjadi jika ia tidak

melakukannya, memikirkan apa yang akan terjadi jika ia melakukannya, dan berpikir. Tentang hal itu, pikirkan konsekuensinya, dampak dari apa yang mereka lakukan. Singkatnya, pikirkan lebih banyak tentang sebab dan akibat dari apa yang akan dilakukan. Dalam pandangan (Ida & DWINTA, 2010), kontrol diri adalah keadaan dimana seseorang mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi suatu peristiwa serta dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut.

Kontrol diri sangat dibutuhkan dalam fenomena *cafe addict* ini karena fenomena tersebut memiliki beberapa dampak buruk seperti mengunjungi cafe ini dapat membuat pengeluaran yang tidak terkendali jika mahasiswa memesan makanan dan minuman disana, meskipun interaksi sosial adalah hal yang baik tetapi terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk bersosialisasi di cafe bisa mengganggu waktu belajar atau pun tugas akademik dan membuat mahasiswa terlalu santai dan nyaman berada di cafe sehingga kurang produktif dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa perlu memperhatikan berapa banyak waktu yang mereka habiskan di cafe dan memastikan itu tidak mengganggu tujuan mereka dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Maka kontrol diri diperlukan guna membantu individu ataupun mahasiswa dalam mengatasi fenomena *cafe addict* dan mengatasi berbagai hal yang merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar, lalu bagaimana cara mereka mengontrol diri dengan fenomena atau pun kecenderungan *cafe addict* ditengah maraknya trend tersebut di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan *Cafe***

**Addict (Pecandu Cafe) Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Masyarakat Unimed**” agar dapat memberikan perubahan pola pikir dan perilaku serta literasi sosial tentang kontrol diri dalam mengatasi *cafe addict* pada mahasiswa terutama mahasiswa penmas di unimed.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas mengenai *cafe addict* dan kontrol diri dalam menghadapi fenomena tersebut yang sangat penting diketahui oleh remaja dan mahasiswa. Pada penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui kontrol diri terhadap kecenderungan *cafe addict* (Pecandu Cafe) namun penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa jurusan pendidikan masyarakat.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Secara umum permasalahan penelitian adalah bagaimana kontrol diri terhadap kecenderungan *cafe addict* (pecandu kafe) pada mahasiswa jurusan pendidikan masyarakat unimed.

Berdasarkan rumusan umum diatas diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian:

1.3.1 Apa yang menjadi alasan mahasiswa pendidikan masyarakat mengikuti tren *cafe addict*?

1.3.2 Bagaimana kontrol diri mahasiswa pendidikan masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dalam tren *cafe addict* tanpa mengganggu kesehatan, finansial dan waktu?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, dapat dikemukakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Secara umum tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana kontrol diri terhadap kecenderungan *cafe addict* (pecandu kafe) pada mahasiswa jurusan pendidikan masyarakat unimed.

Berdasarkan tujuan umum diatas diturunkan menjadi beberapa tujuan khusus penelitian:

1.4.1 Untuk menganalisis alasan mahasiswa pendidikan masyarakat mengikuti tren *cafe addict*

1.4.2 Untuk menganalisis kontrol diri mahasiswa pendidikan masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dalam tren *cafe addict* tanpa mengganggu kesehatan, finansial dan waktu

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, khususnya remaja. Manfaat penelitian ini adalah:

### 1.5.1 Manfaat Praktis

1.5.1.1 Bagi Mahasiswa: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, khususnya Pendidikan Masyarakat untuk lebih spesifik tentang isu-isu yang berhubungan dengan tren *cafe addict* (pecandu cafe) dan kontrol diri.

1.5.1.2 Bagi Masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kontrol diri dan tren *cafe addict* serta mendorong remaja untuk mencari alternatif kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat.

### 1.5.2 Manfaat Konseptual

Kaum muda dapat memanfaatkan keberadaan kafe sebaik mungkin serta mengetahui dampak dari tren *cafe addict* dan dapat mengontrol diri agar tidak menjadi pecandu cafe serta tidak mengganggu tujuan mereka dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari